

KINERJA PENYULUH PERTANIAN SEBAGAI PENYEBAR INFORMASI FASILITATOR DAN PENDAMPING DALAM PENGEMBANGAN SAPI BALI (*Bos sondaicus*) DI KABUPATEN MUNA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Oleh: Eko Harianto¹⁾, Surahmanto²⁾ dan Putu Arimbawa³⁾

ABSTRACT

The aims of this study were to analyze the influence of extension workers demographic character and character of the farmers who were responsible guidance of the extension workers on extension workers performance as disseminator of information, facilitator, and guidance, and to analyze relationship between the extension workers performance as disseminator of information, facilitator, and guidance and the achievement of Bali cattle development program. Data were collected by survey method with direct interview with respondents, both extension workers and the farmers who were responsible guidance of the extension workers by using questionnaire. Data were analyzed by using descriptive analysis, multiple regression with enter and stepwise method, and spearman ranks correlation analysis. The results showed that factor that significantly influenced ($P < 0,05$) performance of agricultural field extension workers as disseminator of information, facilitator, and guidance in Bali cattle development program was the non formal education of extension workers. The extension worker's age, formal education, and experience were not influence the extension worker's performance. In addition age, formal education, land ownership, and farming experience of the farmers who were responsible guidance of the extension workers also didn't influence extension worker's performance. The extension workers performance had positive corelation ($P < 0.01$) with the achievement of Bali cattle development program.

Keywords: agricultural field Extension workers, Performance, Bali Cattle.

PENDAHULUAN

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Sub sektor peternakan berperan vital bagi masyarakat guna peningkatan kualitas sumber daya manusia, mencakup pemenuhan gizi dan protein hewani. Pemenuhan gizi dan protein tersebut dapat bersumber dari berbagai hewan peternakan, dan salah satu hewan peternakan yang menjadi primadona guna pemenuhan tersebut adalah Sapi Bali (*Bos sondaicus*).

Sapi Bali atau biasa disebut sapi lokal adalah jenis sapi yang banyak ditemukan diseluruh daerah di Indonesia. Hewan ini

selain mudah ditenakkan, juga dapat membantu petani dalam mengarap sawah, sehingga banyak ditenakkan oleh petani baik secara modern melalui rumah ternak melalui pemberian pakan secara *cut and carry* maupun secara lokal atau digembalakan (*semi intensif*),. Salah satu daerah di Indonesia yang secara khusus mengalakkan peternakan Sapi Bali adalah daerah Kabupaten Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara. Data populasi sapi Bali tahun 2009- 2012 dari Dinas Peternakan Kabupaten Muna, di beberapa kecamatan lokasi penelitian mengalami peningkatan mulai dari Kecamatan Tiworo Tengah, Kusambi, Parigi, Sawerigadi, dan Lawa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Sapi Bali Tahun 2009- 2012 di Kab. Muna

Kecamatan	2009	2010	2011	2012	Kenaikan/thn (%)
Tiworo Tengah	1654	2309	3.408	4.513	16,56
Kusambi	4702	6980	3.867	4.196	- 1,70
Parigi	5350	6072	3.377	3.898	- 5,01
Sawerigadi	1204	1372	2.560	2.823	13,87
Lawa	1414	1740	1.858	2.001	5,56
Total (totally)	14.324	18.473	15.070	17.432	

Sumber: Data Dinas Peternakan Kab.Muna (tahun 2011 – 2 Agustus 2012)

¹⁾ Staf Pengajar pada Universitas Terbuka, Kendari Sulawesi Tenggara

²⁾ Staf Pengajar pada Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari

³⁾ Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari

Berdasarkan Tabel 1 bahwa populasi Sapi Bali di kecamatan yang berada di Kabupaten Muna Mengalami peningkatan walaupun secara angka masih dibawa rata-rata. Merujuk kebelakang, keberhasilan pengembangan Sapi Bali di Kabupaten Muna tidak terlepas dari peran serta pemerintah kabupaten melalui kebijakan program pengembangan Sapi Bali, yang berpayung pada kebijakan pemerintah pusat kebijakan tentang Revitalisasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK), pada tanggal 15 Juli 2005 di Purwakarta oleh Presiden Republik Indonesia, hingga pada tahun 2006 berhasil disahkannya Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan sebagai landasan kebijakan, program, kelembagaan, ketenagaan, penyelenggaraan, pembiayaan, dan pengawasan penyuluhan pertanian (Warya, 2008).

Kebijakan revitalisasi penyuluhan dianggap penting karena penyuluh merupakan ujung tombak pembangunan pertanian. Penyuluh sangat berperan penting dalam pengembangan peternakan disuatu daerah, karena merupakan *agent of change* serta sebagai pelaksana teknis di masyarakat. Penyuluh diharuskan untuk selalu mengakses informasi baru dengan sebaik-baiknya dalam rangka pengembangan sapi, baik itu informasi suatu teknologi peternakan, permodalan maupun akses pemasaran. Tolak ukur yang paling penting dalam pengembangan peternakan adalah informasi baru yang diperoleh peternak, pengetahuan peternak dalam menerapkan suatu teknologi dan banyaknya kunjungan yang diberikan penyuluh terhadap peternak. Selain penyuluh keterlibatan peternak dalam mendukung program pengembangan sapi Bali juga menjadi hal yang sangat penting, karena program pengembangan sapi Bali akan berjalan dengan baik ketika penyuluh dan peternak menjalin kerjasama yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik demografi penyuluh dan peternak binaan penyuluh terhadap kinerja penyuluh sebagai penyebar informasi, fasilitator dan pendampingan dalam pengembangan sapi Bali di Kabupaten Muna, serta menganalisis hubungan kinerja penyuluh

pertanian sebagai penyebar informasi, fasilitator dan pendampingan dengan pencapaian program pengembangan sapi Bali di Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muna selama dua bulan, dimulai dari bulan Agustus sampai Oktober 2012. Penelitian dilaksanakan pada daerah-daerah pelaksanaan program pengembangan sapi Bali yang meliputi Kecamatan Sawerigadi, Lawa, Tiworo Tengah, Kusambi, dan Parigi. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian dan peternak yang memelihara sapi Bali dan merupakan binaan penyuluh pada kecamatan tempat penyebaran sapi Bali.

Responden penyuluh yang diambil sebanyak 30 orang dari 51 orang pada lima kecamatan dengan cara *random sampling*. Sebanyak 3.344 (Anonim 2012) populasi peternak dipilih dengan cara *purposive sampling*, peternak dengan kriteria responden peternak adalah peternak binaan penyuluh, pernah menerima bantuan sapi Bali dari pemerintah dan masih memelihara ternak pada saat dilakukan penelitian. Selanjutnya dipilih lagi sebanyak 5 orang dengan *random* sehingga diperoleh 150 peternak dengan 30 orang penyuluh.

Pengambilan data dilakukan dengan metode survey. Data yang diperoleh adalah data primer, data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian dan sub-dinas Peternakan dan *stakeholders* terkait lainnya baik pemerintah maupun swasta. Penelitian menggunakan beberapa metode analisis untuk menjawab masalah yang dikembangkan, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dilakukan menggambarkan karakteristik dan kategori responden, dan analisis *Multiple linear regression* dengan metode *enter* dan *step wise* untuk menganalisis pengaruh karakteristik penyuluh dan peternak binaan penyuluh terhadap kinerja penyuluh (Ghozali, 2011), dengan bantuan SPSS versi 16. Model matematis adalah sebagai berikut : $Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + \dots + a_8X_8 + e$

Analisis koefisien *Korelasi Rank Spearman* (r_s) digunakan untuk menganalisis hubungan antara kinerja penyuluh dengan pencapaian pengembangan sapi Bali. Persamaan matematis adalah sebagai berikut (Trihendradi, 2009):

$$Rs = 1 - \frac{\sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Demografi Responden Penyuluh

Berdasarkan Tabel 2 sebanyak 30 orang penyuluh responden dapat diketahui identitasnya sebagai berikut; kebanyakan penyuluh berumur antara 31- 40 tahun yaitu sebesar 11 orang (36,67%), sebesar 10 orang (33,33%) penyuluh berumur 41-50. Penyuluh pertanian di Kabupaten Muna masih tergolong produktif dalam bekerja. Sejalan dengan hasil penelitian Sapar *et al.*, (2011) bahwa usia kerja di Sulawesi Selatan adalah berkisar antara 16 – 64 tahun. Hal ini tidak jauh beda

dengan penelitian Wibowo dan Haryadi (2006), menyatakan bahwa kisaran umur 25 sampai 65 tahun merupakan kategori umur produktif, karena sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh BPS Daerah Istimewah Yogyakarta bahwa umur 15 sampai 65 tahun merupakan kategori produktif. Lebih lanjut sebagian besar penyuluh pertanian berpendidikan formal sarjana (S1) yaitu sebanyak 21 orang (70%). Sebagian penyuluh berendidikan formal rendah (SMK) sebesar 4 orang (13,33%). Sebesar 19 orang (63,33%) penyuluh pertanian tidak pernah mengikuti pendidikan non formal (pelatihan, seminar, dll). Penyuluh yang pernah mengikuti pelatihan dan seminar lebih dari 3 kali sedanyak 8 orang (26,67%). Pelatihan banyak di ikuti oleh Penyuluh Pengawai Negri Sipil, sedangkan penyuluh Tenaga Harian Lepas (THL) belum pernah mengikuti. Sebanyak 19 orang (63,33%) penyuluh memiliki pengalaman antara 1-10 tahun terdiri dari 14 orang penyuluh THL dan 5 orang penyuluh PNS, tetapi sebanyak 8 orang (26,67%) penyuluh yang memiliki lama tugas di atas 21 tahun.

Tabel 2. Distribusi karakteristik demografi responden penyuluh dan peternak binaan penyuluh

Responden	Karakteristik (kisaran nilai)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Penyuluh	Umur ((Age) tahun (year)		
	21-30	5	16,67
	31-40	11	36,67
	41-50	10	33,33
	51-60	4	13,33
	Pendidikan formal (formal education)		
	SMK	4	13,33
	D3	4	13,33
	S1	21	70,00
	S2	1	3,33
	Pendidikan non formal (non formal education)		
	(kali (frequency))		
	Tidak pernah mengikuti (no non formal education)	19	63,33
	1 – 2	3	10,00
	≥ 3	8	26,67
	Lama bertugas(work experience) (tahun (year))		
	1 – 10	19	63,33
	11- 20	3	10,00
	21- 30	8	26,67

Tabel 3. Distribusi karakteristik demografi responden penyuluh dan peternak binaan penyuluh

Responden	Karakteristik (kisaran nilai)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Peternak binaan penyuluh	Umur (<i>tahun</i>)		
	21 – 30	1	0,67
	31 – 40	17	11,33
	41 – 50	62	41,33
	51 – 60	54	36,00
	≥ 61	16	10,67
	Pendidikan formal		
	Tidak sekolah	3	2,00
	SD	40	26,67
	SMP	49	32,67
	SMA	42	28,00
	DIII	6	4,00
	S1	10	6,67
	Luas kepemilikan lahan (<i>Ha</i>)		
	0,5 – 1	12	8,00
	1,6 – 2,6	97	64,67
	2,7 – 3,7	30	20,00
	3,8 – 4,8	7	4,67
	4,9 – 5,9	4	2,67
	Pengalaman beternak (<i>tahun (year)</i>)		
	4 – 9	63	42,00
	10 – 16	67	44,67
	17 – 22	17	11,33
	≥ 23	3	2,00

2. Karakteristik Demografi Peternak Binaan Penyuluh

Berdasarkan Tabel 3 sebanyak 150 peternak responden dapat diketahui identitasnya sebagai berikut; Kebanyakan peternak binaan penyuluh berumur 41-50 tahun yaitu sebanyak 62 orang (41,33%). Sebanyak 54 orang (36%) peternak berumur antara 51-60 tahun. Hal ini menunjukkan umur yang masih produktif. Sejalan dengan penelitian Kusmiyati *et al.*, (2010) bahwa, umur produktif di wilayah Cibungbulang adalah antara 16 – 59 tahun. Sebanyak 49 orang (32,67%) peternak binaan penyuluh berpendidikan SMP, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sudah mengenyang pendidikan dasar. Ada juga peternak yang berpendidikan Sarjana (S1) sebesar 10 orang (6,67%). Sejalan dengan penelitian Marliati *et al.* (2008) bahwa rata-rata pendidikan formal petani adalah 9 tahun (setingkat tamat SLTP). Lebih lanjut sebagian besar atau sekitar 97 orang (64,67%) peternak responden memiliki luas lahan 1,6-2,6 Ha, bahkan

sebanyak 4 orang (2,67%) memiliki luas lahan antara 4,9-5,9 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan lahan untuk pengembangan usaha peternakan sangat luas. Sebanyak 67 orang (44,67%) peternak memiliki pengalaman beternak antara 10-16 tahun, serta 63 orang (42%) memiliki pengalaman 4-9 tahun.

3. Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja penyuluh pertanian merupakan prestasi yang hendak dicapai oleh seorang penyuluh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di lapangan berdasarkan standar yang ada. Pencapaian program pemerintah ditentukan oleh tinggi atau rendahnya kinerja penyuluh di lapangan, karena penyuluh merupakan pelaksana teknis di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak binaan penyuluh maka di peroleh hasil pada Tabel 4. Kriteria penilaian dengan melihat jumlah informasi serta permasalahan-permasalahan yang dapat diberikan dan diselesaikan oleh penyuluh berdasarkan

jumlah informasi dan permasalahan yang harus diselesaikan pada peternak binaannya. Selanjutnya Tabel 4 menunjukkan kinerja

penyuluh pertanian sebagai penyebarluas informasi, sebagai fasilitator, dan sebagai pendamping.

Tabel 4. Persentase kisaran nilai kinerja penyuluh^{*)} berdasarkan peternak binaan penyuluh

Item kinerja	Kisaran Nilai	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata-rata
Penyebarluas informasi				0,62
- Tinggi (<i>high</i>)		19	63,33	
- Rendah (<i>low</i>)	0,51 – 1 0 – 0,50	11	36,67	
Fasilitator				0,44
- Tinggi (<i>high</i>)	0,51 – 1	8	26,67	
- Rendah (<i>low</i>)	0 – 0,50	22	73,33	
Pendampingan				0,66
- Tinggi (<i>high</i>)	0,51 – 1	25	83,33	
- Rendah (<i>low</i>)	0 – 0,51	5	16,67	
Total rata-rata kinerja				1,72

Ket: *) 30 Responden penyuluh

Berdasarkan Tabel 4 rata-rata kinerja penyuluh sebagai penyebar luas informasi adalah 0,62, ini menunjukkan kinerja yang tergolong tinggi. Terbukti sebanyak 19 orang (63,33%) penyuluh mempunyai kinerja tinggi, dan hanya sekitar 11 orang (36,67%) penyuluh yang mempunyai kinerja rendah. Rata-rata kinerja penyuluh sebagai fasilitator adalah 0,44, ini menunjukkan kinerja yang rendah. Terbukti sekitar 22 orang (73,33%) penyuluh mempunyai kinerja yang rendah, dan sebanyak 8 orang (26,67%) mempunyai kinerja yang tinggi. Rata-rata kinerja penyuluh sebagai pendamping/kunjungan adalah 0,66, ini menunjukkan kinerja yang tergolong tinggi. Terbukti sebanyak 25 orang (83,33%) penyuluh memiliki kinerja yang tinggi dan 5 (16,67%) orang saja yang memiliki kinerja yang rendah. Hasil penelitian Indraningsih *et.,al* (2010) menyatakan bahwa kinerja penyuluh sebagai fasilitator belum berjalan optimal, penyuluh melaksanakan kegiatan tidak mengacu pada kepentingan petani.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Muna belum optimal, hal ini dapat dilihat dari kinerja penyuluh dalam fasilitator masih tergolong rendah, artinya masih banyak

permasalahan yang belum diselesaikan. Hal ini disebabkan oleh penyuluh masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah karena memiliki pendidikan non formal yang rendah dan pendidikan formal yang dimiliki bukan spesialisasi dalam penyuluhan peternakan.

4. Pencapaian Program Pengembangan Sapi Bali

Pencapaian program pengembangan sapi Bali diukur dengan melihat kepemilikan ternak, alokasi waktu beternak, pendapatan peternak dan tingkat adopsi informasi teknologi peternak binaan penyuluh. Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian besar atau sekitar 81 orang (54%) peternak binaan penyuluh kepemilikan ternaknya kategori rendah, sedangkan 48 orang (30,67%) kategori sedang, dan hanya 21 orang (15,33%) yang termasuk kategori tinggi. Rata-rata alokasi waktu beternak adalah 144,24 HOK (Harian Orang Kerja) per tahun. Sebagian besar peternak memiliki alokasi waktu beternak yang rendah yaitu sebesar 81 orang (54%), sebesar 48 orang (32%) kategori sedang, dan hanya 21 orang (14%) yang termasuk kategori tinggi.

Tabel 5. Distribusi pencapaian program pengembangan sapi Bali

Kategori pencapaian program	Kisaran nilai	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata-rata
Kepemilikan ternak UT/peternak)				11,45 ± 4,53
- Rendah (<i>low</i>)	4,1 – 10,6	81	54,00	
- Sedang (<i>medium</i>)	10,7 – 17,1	46	30,67	
- Tinggi (<i>high</i>)	17,2 – 23,6	23	15,33	
Alokasi waktu (HOK/tahun)				144,25 ± 60,92
- Rendah (<i>low</i>)	41,50 – 136,04	81	54,00	
- Sedang (<i>medium</i>)	136,05 – 230,58	48	32,00	
- Tinggi (<i>high</i>)	230,59 – 325,12	21	14,00	
Pendapatan (Rp/Thn/UT)				3.599.578 ± 495.719
- Rendah (<i>low</i>)	2.416.225 – 3.312.277,67	42	28,00	
- Sedang (<i>medium</i>)	3.312.277,68 – 4.209.300,34	75	50,00	
- Tinggi (<i>high</i>)	4.209.300,35 – 5.107.323	3	22,00	
Tingkat adopsi				0.64 ± 0.18
- Rendah (<i>low</i>)	0 – 0.33	6	4,00	
- Sedang (<i>medium</i>)	0.34 – 0,66	74	49,33	
- Tinggi (<i>high</i>)	0.67 -1	70	46,67	

Rata-rata pendapatan peternak binaan penyuluh sebesar 3.599.578 (Rp/Thn/UT/Peternak). Sebagian besar atau sebanyak 75 orang (50%) termasuk kategori sedang, sebanyak 42 orang (22%) kategori tinggi, dan sebesar 33 orang (28%) kategori rendah. Rata-rata tingkat adopsi peternak terhadap informasi teknologi yang diberikan adalah 0,64, hal ini masih termasuk kategori sedang. Terbukti sebesar 74 orang (49,33%) termasuk kategori sedang, sedangkan 70

orang (46,67%) tergolong kategori tinggi, dan sebesar 6 orang (4%) termasuk kategori rendah.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian

Analisis regresi berganda digunakan dalam menentukan nilai pengaruh karakteristik penyuluh dan peternak binaan penyuluh terhadap kinerja penyuluh.

Tabel 6. Hasil analisis regresi linier berganda

Variabel independent	Koefisien regresi	Signifikan
Constant	0,929	0,530
Umur penyuluh (X1)	0,007	0,730 ^{ns}
Pendidikan formal penyuluh (X2)	0,037	0,501 ^{ns}
Pendidikan non formal penyuluh (X3)	0,062	0,288 ^{ns}
Lama bertugas penyuluh (X4)	-0,014	0,487 ^{ns}
Umur peternak binaan penyuluh (X5)	-0,010	0,601 ^{ns}
Pendidikan formal peternak binaan penyuluh (X6)	0,063	0,306 ^{ns}
Luas kepemilikan lahan peternak binaan penyuluh (X7)	0,447	0,048**
Pengalaman beternak binaan (X8)	-0,084	0,025**
Kinerja penyuluh (Y) (dependent variable)		
R ² = 0,436		
Fhit = 2,030		0,093*
Keterangan ;		
** (P < 0,05). * (P < 0,10). ^{ns} (non signifikan)		

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R^2 adalah 43,6% atau di bawah 50%, hal tersebut menunjukkan model tersebut kurang tepat digunakan dalam persamaan fungsi regresi.

Menindaklanjuti hal tersebut maka dilanjutkan analisis regresi berganda dengan metode *step wise*. Hasil analisis regresi berganda metode *stepwise* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil analisis regresi berganda dengan metode *stepwise*

Variabel independen	Koefisien regresi	Probability
Constant	1,900	0,00**
Pendidikan nonformal (X3)	0,114	0.012*
$R^2 = 0,546$		
F hitung (<i>F count</i>) = 7,160		0,012*

Keterangan (note);

** ($P \leq 0,01$). * ($P \leq 0,05$)

Hasil penelitian menunjukkan variabel pendidikan non formal penyuluh (X3) berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh ($p < 0.05$). Nilai R^2 0,546, artinya sebesar 54,6% pendidikan non formal penyuluh mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian. Fhitung sebesar 7,16 ($P < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa model persamaan fungsi yang dihasilkan dapat digunakan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja penyuluh. Adapun model persamaan fungsi adalah sebagai berikut; $Y = 1,900 + 0,114X$

Hasil analisis *stepwise regression* menunjukkan bahwa pendidikan non formal penyuluh berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh ($P < 0,05$). Koefisien regresi sebesar 0,114, artinya bahwa penambahan nilai setiap satu satuan variabel pendidikan nonformal penyuluh dapat meningkatkan kinerja penyuluh sebesar 0,114. Semakin tinggi pendidikan non formal penyuluh semakin tinggi kinerja penyuluh dilapangan, begitu pula sebaliknya. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pendidikan non formal merupakan upaya untuk melakukan peningkatan kompetensi seseorang. Pendidikan non formal yang tinggi diyakini akan memiliki kompetensi yang tinggi. Kompetensi penyuluh diperoleh melalui pendidikan non formal seperti pelatihan. Kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh seseorang untuk mencapai kerja yang di inginkan. Pengetahuan,

keterampilan dan sikap tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pelatihan-pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian Sapar *et.,al* (2011) menyatakan bahwa kompetensi penyuluh berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh. Kemampuan perencanaan penyuluhan, kemampuan dalam evaluasi dan pelaporan, dan kemampuan dalam pengembangan penyuluhan mempunyai kontribusi pada peningkatan kinerja penyuluh.

Umur penyuluh, pendidikan formal penyuluh, dan lama bertugas penyuluh, serta umur, pendidikan formal, luas kepemilikan lahan, dan pengalaman beternak peternak binaan penyuluh tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh dalam pencapaian program pengembangan sapi Bali. Pendidikan formal penyuluh tidak berpengaruh nyata terhadap semangat kerja PPL, hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman kerja yang dimiliki masih rendah serta pangkat dan golongan yang rendah sehingga menurunkan semangat kerja penyuluh tersebut (Suprinjanto, 2007). Faktor umur peternak, pendidikan, jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kategori adopter (Haryadi, 2002).

6. Hubungan Kinerja Penyuluh dan Pencapaian Program Pengembangan Sapi Bali

Hasil analisis korelasi kinerja penyuluh pertanian dan pencapaian program pengembangan sapi Bali dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil analisis korelasi kinerja penyuluh dan pencapaian program pengembangan sapi Bali

		Correlations
		Pencapaian program pengembangan sapi bali
Kinerja penyuluh	Koefisien korelasi	0,587**
	Sig	0,004
	N	30

Ket. ** signifikan pada ($P < 0,01$)

Hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan kinerja penyuluh mempunyai hubungan yang signifikan dengan pencapaian program pengembangan sapi Bali dengan nilai korelasi $r = 0,587$ ($P < 0,01$). Berdasarkan ketentuan Sugiyono (2010) nilai korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang sedang. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dan pencapaian program menunjukkan hubungan interaktif (saling mempengaruhi), artinya kinerja penyuluh yang tinggi akan diikuti dengan pencapaian program yang tinggi, sebaliknya pencapaian program yang rendah maka mengindikasikan kinerja yang rendah pula. Hal ini sejalan hasil penelitian Abdullah (2012), bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan adopsi teknologi pakan mempunyai hubungan yang sedang pada aspek kualitas pelayanan penyuluhan serta mempunyai hubungan yang rendah pada aspek responsivitas dan responsibilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Muna termasuk kategori tinggi. Kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi secara positif oleh tingkat pendidikan non formal penyuluh. Selanjutnya terdapat korelasi yang positif dengan kategori sedang antara kinerja penyuluh pertanian dengan pencapaian program pengembangan sapi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah A. 2012. *Kinerja Penyuluh Dalam Meningkatkan Adopsi Teknologi Pakan Mendukung Pengembangan Sapi Potong. Prosiding Seminar Nasional Peternakan*.6 : 93 – 196.
- Anonim. 2012. *Populasi Ternak Kabupaten Muna. Dinas Peternakan Kabupaten Muna*.
- Ghozali I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 19 Edisi Ke V*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haryadi, T. 2002. *Study on the diffusion process of agricultural technology innovation. Science of plant and animal production, management and economics of agricultural and forestry united granduate school of agricultural scaince, tokyo university of agricultural and technology*. Tokyo.
- Indraningsih, K.S., B.G. Sugihen, P. Tjitropranoto, P.S. Asngari, & H Wijayanto. 2010. *Kinerja Penyuluh dari Perspektif Petani dan Eksistensi Penyuluh Swadaya sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian*.8 : 303 - 321.
- Sapar, A. Jahi, P.S. Asngari, A. Saleh, dan I.G.P Purnaba. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kakao Di Empat wilayah Sulawesi Selatan*. Forum Pascasarjana.34 : 297- 305
- Sugiyono, 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Alvabeta. Bandung.
- Suprijanto. 2007. *Pengaruh Karakteristik Demografis Terhadap Semangat Kerja Penyuluh Pertanian Lapangan Berdasarkan Analisis Jalur Reduktif*. Jurnal Penyuluhan. 8 : 284 – 290.
- Trihendradi C. 2009. *Step by Step SPSS 16 Anlisis Data Statistik*.ANDI OFFSET.Yogyakarta.
- Wibowo, S.A. dan F.T. Haryadi.2006. *Faktor Karakteristik Peternak yang Mempengaruhi Sikap terhadap Program Kredit Sapi Potong di Kelompok Ternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta*.Media Peternakan.29 ;176-186.

